

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi adalah salah satu hewan sangat penting bagi kebutuhan manusia, baik dalam segi protein hewani dan di banyak bidang kehidupan seperti bisnis dan pertanian. Manfaat mereka begitu besar sehingga mereka tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia, karena mereka telah menjadi kebutuhan rumah tangga yang penting. Di antara ternak ruminansia, sapi potong adalah penyumbang terbesar dari produksi daging dan kebutuhan nutrisi (Susanti dkk., 2014).

Iklim tropis di Indonesia menjadikannya tempat yang ideal untuk beternak sapi. Kabupaten Situbondo yang terbentang luas 1.638,50 km² atau 163.850 Ha merupakan salah satu wilayah yang diidentifikasi berpotensi mendukung pertumbuhan sapi potong (Bapeda, 2017). Kabupaten Situbondo memiliki daya dukung lahan yang relatif tinggi, artinya tersedia cukup lahan penggembalaan untuk budidaya atau pemeliharaan ternak. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah sapi betina di Kabupaten Situbondo yang mencapai 153.694 ekor pada tahun 2023 yang meliputi sapi pedet, dara, atau sapi muda, dewasa, dan tua (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Situbondo, 2023).

Di Kabupaten Situbondo, Kecamatan Jatibanteng merupakan salah satu wilayah barat yang memiliki populasi sapi cukup banyak, yaitu sebanyak 6.205 ekor sapi atau 3,4% dari total populasi sapi (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Situbondo, 2023). Populasi sapi betina sangat tinggi di wilayah ini menyebabkan penyakit reproduksi seperti prolaps uterus masih mungkin terjadi. Gangguan reproduksi saat melahirkan pedet tersebut menyebabkan kerugian ekonomi cukup besar karena peternak harus kehilangan hasil usaha berupa pedet

bahkan tidak jarang peternak juga kehilangan induk sapi karena kematian akibat gangguan melahirkan. Gangguan reproduksi yang umum terjadi pada ternak sapi betina diantaranya retensio sekundarium (ari-ari tidak keluar), distokia (kesulitan melahirkan), abortus (keguguran), kelahiran prematur, dan prolapsus uteri (Ratnawati dkk., 2007).

Penanganan gangguan reproduksi berupa kasus prolapsus uteri ditingkat usaha peternakan rakyat tradisional masyarakat Kecamatan Jatibanteng masih kurang, bahkan beberapa peternak terpaksa menjual sapi dengan harga murah karena keterbatasan pengetahuan cara menangani kasus ini. Berdasarkan kemungkinan tersebut, perlu adanya informasi tentang cara penanganan prolapsus uteri di Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo, hal ini akan membantu pemerintah dan masyarakat setempat untuk mengambil langkah cerdas dalam menekan angka kasus prolaps yang pada akhirnya akan berdampak positif bagi kemajuan peternakan sapi di Kabupaten Situbondo khususnya untuk peternak wilayah Kecamatan Jatibanteng.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penanganan kasus prolaps uteri di Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo pada tahun 2023?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui penanganan kasus prolapsus uteri di Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo Tahun 2023.

1.4 Manfaat

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data ilmiah terhadap kasus prolaps uteri, sehingga kita dapat lebih memperhatikan kesehatan

reproduksi sapi perah dan mencapai kesehatan pedet (keturunan), produksi, reproduksi dan kualitas yang lebih baik.

2. Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.